



## MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN : PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Muhammad Fuad Zaini<sup>1</sup>, Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Fadhli<sup>3</sup>, Mansur Hidayat Pasaribu<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

<sup>3</sup> IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

<sup>4</sup> SMP Negeri 1 Hampan Perak, Medan, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Fuad Zaini, [muadzaini06@gmail.com](mailto:muadzaini06@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Penelitian memaparkan kajian manajemen mutu pendidikan melalui perspektif al-qur'an dan tafsir" dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*) hasil penelitian Sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009, meliputi banyak hal, antara lain tentang batasan mutu, tujuan penjaminan mutu dan acuan tingkatan mutu, yang tertuang dalam beberapa pasal, antara lain Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. (Pasal. 2 ayat 1). Berdasarkan tafsir ayat dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain: mengintensifkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi seperti hadiah dan beasiswa, mengikutsertakan pegawai yang bersangkutan pada pendidikan dan pelatihan kepegawaian, bekerja sama dengan berbagai pihak/instansi terkait dan menerapkan sistem absensi elektrik terhadap guru dan pegawai.

#### Kata Kunci Keywords

*Mutu, Tafsir, Tematik, Al-qur'an*

#### How to cite

Fuad. (2020). Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif Al-Qur'an Dan Tafsir: Journal of Science and Research, 4(2). 01-15  
<https://doi.org/10.25217/ji.vxix.xxxx>

## PENDAHULUAN

Menurut (Sallis, 2012) ada beberapa konsep tentang mutu. (1) Mutu sebagai konsep absolut. Dalam konsep ini kualitas atau mutu adalah pencapaian standar tertinggi dalam suatu pekerjaan, produk, dan layanan yang tidak mungkin dilampaui. (2) Mutu sebagai konsep relatif. Dalam konsep ini kualitas atau mutu masih ada peluang untuk peningkatan. Kualitas atau mutu adalah sesuatu yang masih dapat ditingkatkan. Akan tetapi jika dalam tahap

peningkatan itu pelaksanaan sebuah pekerjaan telah mencapai standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya maka pekerjaan tersebut berkualitas. (3) Kualitas atau mutu menurut pelanggan. Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia (pasal 1 Nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas dan pasal 3 PP.19/2005 tentang SNP), dimana SNP berfungsi sebagai dasar dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan Negara dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: (1) standar kompetensi lulusan (2) standar isi (3) standar pendidik dan tenaga kependidikan (4) standar proses (5) standar sarana dan prasarana (6) standar pembiayaan (7) standar pengelolaan dan (8) standar penilaian. Dengan kata lain, bila delapan standar ini ada pada lembaga pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan tersebut disebut dengan lembaga pendidikan yang bermutu (Said, 2018). Jerome S. Arcaro menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu yaitu: 1) fokus pada pelanggan, 2) keterlibatan total, 3) pengukuran, 4) komitmen, dan 5) perbaikan berkelanjutan, 6) pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan insititusi pendidikan Islam (R. Hidayat & Wijaya, 2017). (Semiawan et al., 1991) Mutu pendidikan menurut dapat digambar dengan refleksi empirik yang disampaikan bahwa mutu pendidikan (MP) di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa (PS), mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru (KP), mutu penggunaan fasilitas belajar (FB), dan budaya sekolah (SB) yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan dalam formula sebagai berikut:

$$MP = f (PS.KP.FB.BS)$$

#### Unsur *Input*, *Proses*, dan *Output* Pendidikan Berdasarkan Mutu

No	Mutu pendidikan	Pengertian	Unsur
1	Input	Segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumberdaya manusia, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, konselor, karyawan dan peserta didik.</li> <li>2. Sumberdaya Lainnya: Peralatan, perlengkapan, dsb</li> <li>3. Perangkat Lembaga: Struktur organisasi sekolah, peraturan perundanganundangan, deskripsi tugas, rencana atau program, dsb</li> </ol>

			4. Harapan-harapan: Visi, misi, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah
2	Proses	Merubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain	Proses yang dimaksud adalah proses Pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi.
3	Output	Sesuatu hasil disebut atau merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku.	Kinerja sekolah dapat diukur dari: Kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kerjanya, dan moral kerjanya.

Manajemen Mutu Terpadu Dalam Konsep Pendidikan Islam merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Dictionary menyatakan bahwa kata *husn*, dalam pengertian yang umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebijaksanaan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras).

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Maka dari itu, dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan seperti pada konsep (Nur, 2016).

1. *Management Commitment*; bisa berupa visi bersama (*shared vision*) yang dikomunikasikan dan selalu disegarkan agar menjadi komitmen bersama.
2. *Quality Improvement Team*; merupakan tim yang memiliki tugas menetapkan dan mengatur program yang akan diimplementasikan pada seluruh organisasi. Tim ini juga berfungsi sebagai pengendali, pemerbaik, dan peningkat mutu.

3. *Quality Measurement*; pengukuran terhadap mutu sangat penting, maka diperlukan berbagai teknik dan metode pengukuran yang tepat melalui monitoring dan evaluasi.
4. *Cost of Quality*; biaya mutu terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan biaya kesalahan, pekerjaan ulang, pembatalan, monitoring dan evaluasi. Sangat penting melakukan identifikasi terhadap biaya mutu.
5. *Quality Awareness*; penting untuk menumbuhkan kesadaran pada setiap orang dalam organisasi tentang kebutuhan program peningkatan kualitas. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertemuan yang teratur antara manajemen dan pegawai untuk membicarakan masalah-masalah khusus dan pemecahannya.
6. *Corrective Action*; supervisi yang insentif dapat menemukan beberapa kesalahan dan mengoreksinya secara benar.
7. *Zero Defect Planning*; dibuat oleh tim manajemen mutu dan diperkenalkan kepada seluruh anggota organisasi.
8. *Supervisor Training*; pelatihan supervisor penting agar ia dapat berperan dalam proses peningkatan mutu.
9. *Zero Defect Day*; suatu ide untuk menetapkan bahwa "setiap hari adalah hari tanpa kesalahan dalam bekerja".
10. *Goal Setting*; berkaitan dengan *Zero Defect Day*, perlu kiranya ditetapkan tujuan yang spesifik dan dapat diukur.
11. *Error-cause Removal*; penting kiranya ada suatu komunikasi antara pegawai dengan manajemen tentang situasi yang sulit dalam implementasi peningkatan mutu. Cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan menetapkan standar sehingga komunikasi dapat sampai pada garis manajer yang tepat.
12. *Recognition*; sangat penting memberikan penghargaan atas partisipasi dan prestasi anggota. Karena pengakuan merupakan salah satu hal yang penting disamping gaji.
13. *Do it Over Again*; program mutu senantiasa tidak pernah berakhir. Satu tujuan tercapai maka perlu dicapai program lain begitu seterusnya, kerjakan secara terus menerus

Dalam Alquran juga ada yang menjelaskan tentang konsep tersebut, Allah Swt. adalah Sang Pencipta yang Maha sempurna. Kesempurnaan ini membentuk sebuah sistem yang tanpa cacat. Isyarat tanpa cacat yang memberikan inspirasi ini tertera dalam Firman-Nya pada surah Al-Mulk/67: 3-4 yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرِجِ ٱلْبَصَرَ هَل تَرَىٰ مِن فُطُورٍ  
﴿١﴾ ثُمَّ أَرِجِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya : Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah

*sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.*

Sejalan dengan konsep manajemen mutu terpadu yang menganut konsep *zero defect* yang menuntut tanpa kecacatan pada produk, seharusnya dengan adanya konsep manajemen mutu terpadu dalam ayat tersebut, pendidikan Islam tidak akan melakukan kesalahan selama proses pendidikan. Dalam industri layanan seperti pendidikan Islam tanpa cacat memang konsep yang sangat ideal walaupun kenyataannya sulit sekali menjaminkannya dengan peluang terjadinya *human error* sangat besar. Namun yang terpenting bahwa konsep ini menginginkan agar seluruh pelajar dan murid dapat memperoleh kesuksesan dan mengembangkan potensi mereka.

(Basyit, 2018) Strategi dasar untuk meningkatkan mutu secara berkesinambungan yaitu melalui peningkatan seluruh objek garapan dalam manajemen pendidikan Islam, mulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Mutu harus direncanakan, karena itu ada trilogy mutu, yaitu perencanaan mutu, pengawasan mutu, dan perbaikan mutu. Bagaimanapun juga, mutu terpadu adalah sesuatu yang diraih dengan berkesinambungan (Mubarok, 2016). pada empat dasar program mutu pendidikan. (a) komitmen dan perubahan, (b) pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada di sekolah, (c) mempunyai visi yang jelas terhadap kemajuan sekolah, dan (d) mempunyai rencana yang jelas untuk kemajuan sekolah (Haningsih, 2014).

Berbicara manajemen artinya berbicara pengelolaan, di dalam pengelolaan ada 3 unsur yang harus dicapai secara maksimal agar tercapai mutu pendidikan, input, proses dan output. Unsur-unsur ini lah yang menjadi perhatian penting bagi pihak pengelola, baik itu pengelola, kelembagaan, program, proses belajar mengajar, monitoring dan evaluasi. Ini lah yang menjadi daya tarik penelitian ini untuk menggali informasi lebih dalam disertai data-data yang kongkrit melalui metode yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka akan diperoleh informasi-informasi terkait. Adapun yang menjadi pembahasan pada penelitian bersama kali ini mengenai "Manajemen Mutu Pendidikan : Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir" dalam konteks pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*)(Baidan, 1998). Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang Manajemen Mutu Pendidikan. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalisme guru, penulis menggunakan pendekatan *linguistik, semiotik, hermeneutik* dan psikologi (Muzakki, 2007, K. Hidayat, 2004),

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Al-Baqarah : 208 ( Konsep Manajemen Mutu Terpadu)

Manajemen mutu terpadu memiliki landasan pada Al-Qur'an, yakni terdapat dalam Surat Al-Baqarah/2: 208, berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S Al-Baqarah : 208).

Kaffah berasal dari kata kaff "telapak tangan" atau kaffu "menghambat sesuatu dengan tangan". Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Nabi Muhammad tiada lain kecuali untuk kaffatan bagi manusia, yaitu sebagai penghambat mereka dari segala perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Juga berarti "seluruhnya", karena "menghambat dengan tangan" berarti "mencegahnya sama sekali". Pengertian ini misalnya, terdapat dalam al-Baqarah/2:208, di mana Allah meminta mereka yang beriman masuk islam dan melaksanakan ajrannya secara keseluruhan, yaitu secara total dan sempurna, tanpa mengamalkan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain.

### Tafsir Departemen Agama RI

Dalam tafsir Departemen Agama RI Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa diantara manusia ada dua golongan, yaitu : pertama, orang-orang munafik yang kerjanya membuat kerusakan di atas bumi ini serta membinasakan tanaman dan ternak. Kedua, orang mukhlis yang berbuat dan beramal baik dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah. Pada ayat-ayat ini, Allah memerintahkan agar orang-orang mukmin menjadi muslim seutuhnya dan menaati seluruh perintah-Nya. Allah juga mengancam orang-orang yang mengingkari perintah-perintah-Nya dengan azab yang pedih.

Ayat ini menekankan agar orang-orang mukmin, baik yang baru saja masuk islam seperti halnya seorang yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, maupun orang munafik yang masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran islam agar mereka taat melaksanakan ajaran islam sepenuhnya, jangan setengah-setengah, jangan seperti mengerjakan ibadah puasa di bulan Ramadhan tetapi Shalat lima waktu ditinggalkan, dan jangan bersifat sebagaimana yang di gambarkan Allah di dalam Al-Quran tentang sifat orang yahudi yang berbunyi:

أَفْتَوْا مُنُونًا بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

Artinya : Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lainnya)?.... (Al-Baqarah/2: 85).

Pada ayat selanjutnya dijelaskan "Dan janganlah mengikuti langkah-langkah dan jalan setan, karena setan selalu mengajak kepada kejahatan yang menyebabkan banyak orang meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-larangan-Nya". Meskipun Allah menekankan kepada kaum muslimin agar ajaran Islam

dilaksanakan secara keseluruhan, perintah Allah ditaati, larangan-Nya di jauhi, namun masih ada juga orang yang tergelincir (RI, 2010)

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٤٦﴾

Artinya : *tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Dalam *Shafwatut Tafasir* (Tafsir-tafsir pilihan) dijelaskan kemudian Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk patuh kepada hukum Allah, menerima perintah-Nya, dan masuk kedalam Islam, agama yang hanya diridhai-Nya. *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, melaksanakan semua hukum-hukum dan syariat-syariatnya, dan janganlah kamu mengambil sebagian hukum dan meninggalkan zakat. Islam adalah keseluruhan dan tidak terpisah-pisahkan. "Dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu,"* janganlah kamu mengikuti jalan setan dan keinginannya, sesungguhnya setan adalah musuh nyata bagimu (Ash-Shabuni & Ali, 2011).

#### **Tafsir Al-Misbah**

*Hai orang-orang yang beriman, dengan ucapannya, baik yang sudah ataupun yang belum dibenarkan imannya oleh perbuatannya, masuklah kamu dalam kedamaian (Islam) secara menyeluruh.* Kata *الْإِسْلَامِ* as-silm, yang diterjemahkan dengan *kedamaian atau Islam*, makna dasarnya adalah *damai* atau *tidak mengganggu*. Kedamaian oleh ayat ini diibaratkan berada pada suatu wadah yang dipahami dari kata *(فِي) fi*, yakni *dalam*; orang yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah itu secara menyeluruh sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya *كَافَّةً kaffah*, yakni secara menyeluruh tanpa kecuali. Ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna *masuklah kamu semua kaffah tanpa kecuali, jangan seorang pun di antara kamu yang tidak masuk ke dalam kedamaian/islam*. Karena seta selalu menggoda manusia, baik yang durhaka apalagi yang taat, Allah melanjutkan pesannya, dan *janganlah kamu ikuti langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang permusuhannya nyata bagimu* atau tidak menyembunyikan permusuhan kepadamu. Kata *(خُطُوتِ الشَّيْطَانِ)* mengandung isyarat bahwa setan dalam menjerumuskan manusia menempuh jalan bertahap, langkah demi langkah, menyebabkan yang dirayu tidak sadar bahwa dirinya telah terjerumus ke jurang kebinasaan (Shihab, 2002).

## Tafsir Al-Maraghi

كَأَفَّةً السَّلْمِ فِي أَدْخُلُوا ءَامُّوْا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

*Kaaffatan*, artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Di antara pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran di antara orang-orang yang sehidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi. Tetaplah kalian berserah diri kepada Allah sepenuhnya. Hal ini senada dengan firman Allah :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ

Artinya : *Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah.....*" (Al-Ahzab, 33 : 1)

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan makna ayat di atas wahai orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah kalian menjalankan ajaran-ajaran islam sejak hari ini dan seterusnya, jangan sekali-kali kalian melepaskan salah satu dari syariat-syariatnya. Bahkan ambillah islam secara keseluruhan dan pahamiilah maksud islam yang sebenarnya. Dalam setiap tingkah laku dan menghadapi setiap masalah, pakailah nash-nash al-Quran dan sunnah-sunnah Rasulullah, lalu amalkanlah setiap anjuran-anjurannya. Jangan mengambil satu dalil nash atau dalil sunnah saja tanpa memperdulikan dalil-dalil nash atau sunnah lainnya, sebab mungkin berselisih paham dengan hujjah yang dipakai. Dan hal ini hal ini bisa menimbulkan perpecahan dan percekocokan yang semakin seru di antara kalian dan akhirnya kehancuranlah bagi kalian semua. Sudah seharusnya bagi kita kaum muslimin, berpegangan pada tali persatuan Islam yang telah diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,,,,, (Ali Imran : 103)*

Dilanjutkan dengan sabda Rasulullah :

*"janganlah kalian kembali menjadi kufur setelahku, dimana sebagian diantara kamu memakai leher sebagian lehernya".*

Tetapi, kaum muslimin telah menyimpang dari anjuran ini. Kini mereka berpecah belah dan saling baku hantam, sebagian memusuhi sebagian lainnya. Mereka mendirikan mazhab-mazhab yang saling berlainan. Setian mazhab memusuhi mazhab lainnya dengan anggapan bahwa mereka sendirilah yang menegakkan agama. Padahal, hakikatnya mereka menghina agama, karena membuat perpecahan di kalangan kaum muslimin. Yang bermachab sunni menghantam saudaranya sendiri yang bermazhab syi'ah, yang bermazhab syafi'i menghina bangsa tar-Tar, oleh karena mereka menganut mazhaab Abu Hanifah, dan mereka yang mengikuti mazhab ulama khalaf (mutaakhirin) mengecam pengikut-pengikut mazhab ulama slaf, demikian seterusnya.

Janganlah kalian mengikuti jalan setan, yaitu menimbulkan perpecahan dalam agama atau pertentangan dan persengketaan. Sebab, hal-hal tersebut

adalah langkah-langkah setan guna menyesalkan manusia, meskipun tampak mengandung manfaat dan maslahat, tetapi hakikatnya adalah sebaliknya. Umat yahudi pada mulanya adalah umat yang bersatu dan berpegang dengan satu kitab, kemudian datanglah hembusan setan menggoda mereka, sehingga pecahlah kesatuan mereka dan bercerai-berai menjadi beberapa sekte dan aliran. Mereka menambahkan pada kitab suci mereka hal-hal yang mereka buat-buat dan merubah hukum-hukum yang ada padanya sesuai dengan kemauan mereka. Lalu Allah menguasai mereka melalui musuh-musuh mereka yang menghancurkan dan memporak-porandakan mereka. Demikianlah, apa yang diperbuat setan terhadap penganut-penganut agama lain. Setan pandai menggoda mereka. Digambarkannya, seolah-olah agama mereka masih banyak hal-hal yang kurang, sehingga mereka menyempurnakan sendiri (Al-Maraghiy, 1974).

### **Tafsir Shafwatut (Tafsir-Tafsir Pilihan)**

Firman Allah *“pada ciptaan Tuhan yang maha Pemurah”* ditegaskan demikian untuk menggugurkan penciptaan langit dan untuk mengingatkan kekuasaan Allah yang terang. *“maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”*. Lihatlah langit berulang-ulang dan cermatilah penciptaannya, apakah kamu melihat suatu ketidak seimbangan? *“kemudian pandanglah sekali lagi”*, lalu lihatlah lagi berkali-kali dan lihatlah dengan seksam langit yang menggunakan itu berkali-kali, *“niscaya penglihatanmu kembali padamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat”*. Maka penglihatanmu kembali padamu dengan tertunduk dan hina serta tidak melihat apa yang dia inginkan.

Al-Qurthubi berkata, *“Maksudnya, jika kamu mengarahkan pandangan matamu di langit berulang-ulang, maka ia akan kembali dengan hina dan tunduk setelah tidak menemukan cact. Allah memerintah untuk melihat dua kali, sebab jika seseorang melihat sesuatu hanya sekali, dia tidak akan melihat cacatnya. Yang dimaksud “dua kali” adalah berkali-kali, berdasarkan firman Allah, “niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”*. Ini menunjukkan yang dimaksud adalah melihat berkali-kali karena disebutkan akibatnya, yaitu; payah. Kemudian Allah menjelaskan langit yang dihiasi bintang gemintang yang bersinar terang. *“sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang”* “lam” di sini huruf untuk sumpah dan “qod” untuk menegaskan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Maksudnya, demi Allah hai umat manusia, Kami sungguh telah menghiasi langit pertama yang terdekat dengan kalian di bumi dengan bintang-bintang yang terang. Langit tersebut adalah langit pertama yang paling dekat dengan bumi. Ulama tafsir berkata, *“Bintang disebut lampu, sebab bersinar di malam hari bagaikan lampau. “dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setab”*. Kami jadikan faedah lain bintang itu, yaitu menjadi alat untuk melempar setan-setan yang mencuri dengar wahyu Allah. Qatadah berkata, Allah menciptakan bintang-bintang untuk tiga hal ; hiasan bagi langit, alat untuk melempar setan dan petunjuk arah di darat dan di laut. Al-Khazin berkata, *“jika ada pertanyaan, bagaimana*

bintang itu menjadi hiasan langit sekaligus untuk melempar setan? Padahal jika hiasan berarti konstan dan tetap sementara alat pelempar berarti sirna. Jawabnya : yang dimaksud bukan setan dilempar dengan bintang, namun mungkin saja ada bintang api yang keluar dari bintang yang dilemparkan kepada setan. Dan Kami siapkan (disamping mereka dibakar dengan bintang api di dunia) siksa yang menyala, yaitu api neraka untuk setan-setan itu.

#### **Al-Ahzab : 21 (Prinsip Manajemen Mutu)**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)*

#### **Tafsir Al-Misbah**

Ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لَقَدْ) *Laqad*, Seakan-akan ayat itu menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.” Kalimat (كَانَ لِمَن) berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw. Secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Kata (أُسْوَةٌ) *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir, Az-Zamakhsyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (فِي) *fi* dalam firman-

Nya: (فِي رَسُولِ اللَّهِ) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan totalitas beliau.

Dalam konteks perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh

pasukan kaum muslimin. Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang Khandaq. Ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Mahakuasa itu sendiri yang mendidik beliau. *"Addabani Rabbi, fi ahsana tadibi"* (Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasul saw.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukan lah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat. nabi menyampaikan bahwa: *" Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu."*

Bertolak belakang dengan pendapat Al-Biq'a'i, bahwa pernyataan Rasul saw. itu ditujukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu membuktikan setelah berlalu tiga tahun bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk Nabi itu) justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibandingkan dengan buah pohon kurma yang dikawinkan.

Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya, *'Abqariyat Muhammad*, menjelaskan : ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan Yang jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun, yang mempelajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkat yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksud agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Imam al-Qarafi merupakan ulama pertama yang menegaskan pemilahan terperinci menyangkut ucapan/sikap Nabi Muhammad saw, Menurutnya junjungan kita, Muhammad saw, dapat berperan sebagai Rasul atau Mufti, atau Hakim Agung, atau Pemimpin masyarakat dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

a) Nabi dan Rasul, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah swt. Atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.

- b) Sebagai mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama di atas karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya.
- c) Sebagai Hakim, ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan atau kebenarannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- d) Pemimpin masyarakat, tipe kepemimpinan yang tidak tertutup dengan kondisi masyarakat dan perkembangan sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntutan kemasnyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainn bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Rasul sendiri memberi petunjuk petunjuk dan larangan

Perlu digari bawah bahwa ayat yang berbicara tentang uswah dirangkaikan dengan kata Rasulullah : *laqad kana lakum fi rasulillahi* sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah. Namu demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah mana pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya. Bukankah Allah juga berfirman (Shihab, 2002).

### **Korelasi Teori Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Tinjau Dari Tafsir-Tafsir Tentang Manajemen Mutu Pendidikan**

Mutu pada landasannya terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah di Indonesia (pasal 1 Nomor 17 UU 20/2003 tentang Sisdiknas dan pasal 3 PP.19/2005 tentang SNP), dimana SNP berfungsi sebagai dasar dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, dan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan Negara dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi: (1) standar kompetensi lulusan (2) standar isi (3) standar pendidik dan tenaga kependidikan (4) standar proses (5) standar sarana dan prasarana (6) standar pembiayaan (7) standar pengelolaan dan (8) standar penilaian.

Jika dikaitkan dengan Surat Al-Baqarah/2: 208, secara seksama menyampaikan bahwa untuk mencapai mutu yang sempurna adalah dengan meraihnya secara keseluruhan, seperti pada kalimat "*masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan*" yang terdapat dalam surah tersebut. Tafsir dari ayat ini juga menjelaskan bahwa untuk mencapai mutu seseorang, lembaga, atau organisasi adalah dengan memasuki secara totalitas kedalam wadah itu secara menyeluruh. Dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada keputusan-keputusan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen peningkatan mutu, memungkinkan sekolah untuk menjamin mutu lulusan karena pengendalian proses dilakukan secara ketat. Implementasi manajemen

peningkatan mutu di sekolah memang memerlukan upaya yang besar, namun memberikan dampak yang menguntungkan dalam jangka panjang, karena dapat mencegah atau memperkecil kegagalan dalam pembelajaran. Untuk lebih mudah memahami unsur *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. Konsep manajemen mutu terpadu dalam pendidikan yaitu dalam surah Al-Mulk 3 - 4. *"Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat"*. Dalam tafsir dijelaskan adanya hubungan satu dengan yang lain dari sisi tujuan dan manfaat yang diperoleh dari hubungan antara satu dan yang lain. ini serupa dengan dua sisi timbangan dan pertarungannya dalam hal berat satau ringan juga tinggi dan rendahnya salah satu sisi timbangan. kedua sisi tersebut berbeda tetapi keduanya membantu siapa yang menggunakannya untuk mengetahui kadar timbangan barang yang ditimbang. demikian Allah mengatur perincian ciptaan-ciptaannya sehingga masing-masing menuju kepada tujuannya tanpa adanya satu bagian pun membatalkan tujuan bagian yang lain atau menjadikan sebagian yang lain tidak memperoleh sifatnya yang mesti dia sandang guna mencapai tujuannya.

Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu; pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pendidikan berkualitas apabila : Pelanggan internal (kepala sekolah, guru, dan karyawan) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar mengembangkan kemampuan, bakat dan kreativitasnya. Pelanggan eksternal yaitu : Eksternal primer (para siswa) : Menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik, punya keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, integritas tinggi, pemecah masalah, dan pencipta pengetahuan serta menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Eksternal sekunder (orang tua, pemerintah, dan perusahaan) : Para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah, dan perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas) : Para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan pengembangan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan sosial. Dalam Surah Al-ahzab ayat 21 *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu"*. Artinya setiap kegiatan demi menjamin mutu dan meningkatkannya perlu adanya keteladanan. Karena keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Karena dalam setiap keteladanan itu ada empat jenis tipe manusia dalam kontek keteladanan yaitu; Pemikir, Pekerja, Seniman, dan Yang jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun, yang mempelajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkat yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksud agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat

terpuji pada pribadi ini. Dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (stakeholder dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan. Dalam surah *Al-Qashash* : 27 memberikan pesan kepada kitabaha mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi mengabaikan bagaimana orang yang melupakan kenikmatan duniawi mengabaikan bagaimana orang yang melupakan sesuatu dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya.

## KESIMPULAN

Sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009, meliputi banyak hal, antara lain tentang batasan mutu, tujuan penjaminan mutu dan acuan tingkatan mutu, yang tertuang dalam beberapa pasal, antara lain Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. (Pasal. 2 ayat 1). Berdasarkan tafsir ayat dalam upaya yang dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan antara lain: mengintensifkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi seperti hadiah dan beasiswa, mengikutsertakan pegawai yang bersangkutan pada pendidikan dan pelatihan kepegawaian, bekerja sama dengan berbagai pihak/instansi terkait dan menerapkan sistem absensi elektrik terhadap guru dan pegawai.

## PENGHARGAAN

Turut penulis mengucapkan atas bimbingan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghiy, A. M. (1974). *Tafsir al-Maraghi Juz XI*.
- Ash-Shabuni, & Ali, S. M. (2011). *Shafwatut Tafsir*. Pustaka Al-Kausar.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Basyit, A. (2018). berjudul Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Kordinat*, 17(1).
- Haningsih, S. (2014). Implementasi Program Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Budaya Akademik. *El-Tarbawi*, 7(1).
- Hidayat, K. (2004). *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Teraju.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. LPPI.
- Mubarok, F. (2016). Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam. *Management of Education*, 1(1).

- Muzakki, A. (2007). *Kontribusi Semiotik dalam Memahami Bahasa Agama*. UIN Malang Press.
- Nur, M. (2016). Manajemen Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Administrasi Pendidikan*, 4(1), 91-103.  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2611/2465>
- RI, D. A. (2010). *Al-Quran Dan Tafsirnya*.
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Journal EVALUASI*, 2(1), 257.  
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi. : Ircisod.
- Semiawan, Conny, & Soedijarto. (1991). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. PT. Grasindo.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.

---

**Copyright Holder :**

© Fuad. (2020).

**First Publication Right :**

© Education Achievement: Journal of Science and Research

**This article is under:**

